

IMPLEMENTASI UNDERSTANDING BY DESIGN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN: LITERATUR REVIEW

Veronica Eka Desi Natalia^{1*}, Mila Vanalita², Anisa O.S Pratama³, Margareta Dewi Astuti⁴

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PPG Universitas Lampung
Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

³ Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Lampung
Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

⁴ SMP Negeri 3 Cukuh Balak, Tanggamus, Lampung Indonesia

*E-mail: veronicanatalia82@mail.com

Abstrak

Implementasi Understanding by Design (UbD) dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal menarik untuk dibahas. Hal tersebut dikarenakan berkaitan erat dengan implementasi kurikulum merdeka yang sedang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan. Terdapat beberapa artikel yang terkait dalam implementasi Understanding by Design (UbD) dalam kegiatan pembelajaran akan tetapi masih sedikit tentang tinjauan literatur. Tujuan menulis artikel ini yaitu untuk mengidentifikasi Implementasi Understanding by Design (UbD) dalam kegiatan pembelajaran sebagai tinjauan literatur. Berdasarkan tinjauan Pustaka diketahui bahwa Implementasi Understanding by Design (UbD) dalam kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: Understanding by Design (UbD), Backward Design, Kurikulum Merdeka

Abstract

The implementation of Understanding by Design (UbD) in learning activities is an interesting matter to discuss. This is because it is closely related to the implementation of the independent curriculum that is being proclaimed by the Minister of Education. There are several articles related to the implementation of Understanding by Design (UbD) in learning activities, but there are still few regarding literature reviews. The purpose of writing this article is to identify the Implementation of Understanding by Design (UbD) in learning activities as a literature review. Based on the literature review, it is known that the implementation of Understanding by Design (UbD) in learning activities has not been fully carried out by teachers in learning activities.

Keywords: Understanding by Design (UbD), Backward Design, Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Understanding by Design (UbD) merupakan sebuah desain untuk sebuah pemahaman secara mendalam dengan alur yang disebut dengan backward design atau desain mundur yang bertujuan untuk mengingat tugas yang harus diselesaikan agar guru dapat merencanakan kegiatan untuk mencapainya atau bisa disebut pelatihan terencana. (Wiggins & McTighe, 2005). Understanding by Design (UbD) diterapkan sebagai salah satu alternatif desain untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan mengaitkan ketiga komponen tersebut, dengan cara membalik urutan desain pembelajaran; membuat tujuan pembelajaran terlebih dahulu,

kemudian membuat soal evaluasi, dan terakhir membuat langkah pembelajaran (Kuntari, 2019).

Model pengembangan kurikulum UbD mulai diimplementasikan dalam pembelajaran di Indonesia salah satunya yaitu dengan melalui pengembangan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam dimana berfokus pada konten secara lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan

kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Selain itu, di dalam kurikulum merdeka lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (student center). Fokus pada peserta didik yang berarti dalam melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik serta karakteristik peserta didik tersebut. Dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan potensinya dengan optimal serta dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berpihak pada peserta didik. Selain itu dalam kurikulum merdeka, guru dibebaskan dalam menyusun tujuan yang hendak dicapai dari Capaian Pembelajaran yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini berarti seorang guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kebutuhan, lingkungan, dan prioritas. Begitu pun dengan penilaian yang disesuaikan dengan diferensiasi yang ada di dalam kelas.

Diketahui telah banyak kajian mengenai Understanding By Design (UbD) seperti dalam (As'ari, 2016), (Zahro, 2018), (Abdur, 2019), (Pertiwi, 2019), (Siregar, 2022) namun, masih sedikit kajian tentang Understanding By Design (UbD) sebagai tinjauan literatur. Oleh karena itu, fokus dari penelitian ini adalah untuk mengisi keterbatasan tersebut sehingga berfokus kepada implementasi Understanding By Design (UbD) dalam kegiatan pembelajaran sebagai sebuah literatur review. Pertanyaan penelitian yang memandu artikel ini adalah bagaimana implementasi Understanding By Design (UbD) dalam kegiatan pembelajaran di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur ini berfokus kepada implementasi Understanding By Design (UbD) dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, proses pencarian artikel yang akan disajikan dalam bagian literatur ini adalah dilakukan dengan menggunakan mesin pencari internet, dalam hal ini google scholar dengan memasukkan kata kunci "UbD" dan "kegiatan pembelajaran". Berdasarkan pencarian yang dilakukan ternyata ditemukan sekitar 10-30

artikel dalam rentang waktu publikasi 2018-2023. Hal yang menjadi kriteria untuk memilih artikel yang akan direview yaitu pendekatan penelitian dapat menggunakan metode kualitatif, kuantitatif dan metode campuran. Langkah-langkah dalam pengambilan data yaitu mencari tinjauan literatur yang relevan, mendapatkan gambaran umum, dan setelah itu mengevaluasi data. Langkah selanjutnya yaitu melihat dan menemukan sumber data yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan untuk mendukung literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan ini berdasarkan pada artikel tinjauan pustaka yang disesuaikan dengan konteks ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Implementasi Understanding By Design (UbD) dalam kegiatan pembelajaran

No.	Judul	Hasil Penelitian
1	Penggunaan Backward Design dalam Merancang Pembelajaran Matematika yang Bernuansa Observatin Based Learning (As'ri, 2016)	Penulis menguraikan proses perancangan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dibalik, yaitu dengan cara menganalisis apa yang harus dikomunikasikan peserta didik, apa yang harus diasosiasikan, apa yang harus dikumpulkan, apa yang harus ditanya, dan apa yang harus diamati.
2	Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Understanding by Design (UbD) pada materi reaksi redoks dan elektrokimia (Zahro, 2018)	Tujuan dari penelitian ini yaitu menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis UbD pada materi reaksi redoks dan elektrokimia serta mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan meliputi rencana pelaksanaan

		pembelajaran (RPP) dan unit kegiatan belajar mandiri (UKBM)
3	Penggunaan Backward Design Dalam Merancang Pembelajaran Matematika Yang Bernuansa Observationbased Learning (Abdur, 2019)	Penulis menguraikan proses perancangan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dibalik, yaitu dengan cara menganalisis apa yang harus dikomunikasikan peserta didik, apa yang harus diasosiasi, apa yang harus dikumpulkan, apa yang harus ditanya, dan apa yang harus diamati.
4	Perancangan Pembelajaran Fisika tentang Rangkaian Seri dan Paralel untuk Resistor Menggunakan Understanding by Design (UbD) (Pertiwi, 2019)	Penulis membuat desain pembelajaran yang mempunyai acuan dengan jelas, dimana antara tujuan pembelajaran, evaluasi dan langkah pembelajaran saling terkait.
5	Pengembangan Desain dan Implementasi Hybrid Belajar Tentang Getaran dan Menggunakan Gelombang Pendekatan Understanding by Design (UbD). (Siregar, 2022)	Penulis mengembangkan desain dan implementasi hybrid menunjukkan bahwa ada yang signifikan efek Terhadap Pemahaman Konsep Peserta didik Menggunakan Understanding by Design (UbD) pendekatan pada getaran dan gelombang
6	Curriculum Approach used in Teaching English : A Case Study. (Selja Putri, E., & Kardena, A., 2022).	Penulis menguraikan pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan pembelajaran

Jika gambar atau tabel membutuhkan dua kolom, maka tabel atau gambar tersebut diletakkan di bagian halaman paling atas atau paling bawah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa artikel tersebut dapat diketahui bahwa implementasi kerangka kerja UbD dalam pembelajaran di Indonesia sudah ada dari tahun 2016. Akan tetapi, masih sedikit pembahasan dan implementasi yang dilakukan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu masih banyak guru di Indonesia yang belum memahami makna sebenarnya dari kerangka kerja UbD dan bagaimana penggunaan UbD dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Kerangka UbD yang berbasis backward design atau alur mundur sekarang dijadikan dalam kerangka pengembangan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang sedang di sosialisasikan ke semua jenjang Pendidikan yang ada di Indonesia. Keberadaan kurikulum merdeka diharapkan mampu menjawab tantangan tentang pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Penilaian UbD lebih menekankan pada unjuk kerja murid (performance student). Hasil yang ingin dicapai dalam UbD tidaklah langsung pada kemampuan tertinggi melainkan disusun secara bertahap karena yang paling diharapkan dalam pembelajaran berbasis UbD ialah pemahaman murid. Perlu diketahui bahwa fokus utama dalam pembelajaran berbasis UbD adalah transfer pemahaman dan pembelajaran yang dihasilkan dari kinerja otentik murid (Mctighe & Wiggins, 2012). Pemahaman ini disusun bertahap atau dikenal dengan 6 aspek pemahaman dalam UbD. Pemahaman tersebut yaitu mampu menjelaskan, mampu menafsirkan, mampu menerapkan, memiliki perspektif, memiliki empati, dan memiliki kesadaran pengetahuan diri.

Berdasarkan keenam aspek pengetahuan tersebut dapat diketahui bahwa hasil pemahaman peserta didik yang diharapkan dalam kerangka UbD, perlu adanya peranan seorang guru untuk mendukung upaya implementasi UbD dalam pembelajaran. Guru merupakan seorang perancang. Dalam hal ini adalah merancang kurikulum dan

pengalaman belajar untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Selain melakukan perancangan kurikulum, seorang guru juga merancang teknik penilaian yang digunakan untuk mendiagnosa kebutuhan peserta didik sebagai panduan dalam mengajar serta memungkinkan guru, peserta didik dan pihak lain (orang tua dan administrator) untuk dapat melihat tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dilakukan. Terkait dengan peran guru sebagai seorang perancang, tentu harus memahami metode/model perancangan yang digunakan. Sedangkan salah satu model perancangan pembelajaran yang efektif adalah “perancangan mundur” atau backward design yang merupakan sebuah pendekatan dari model pengembangan kurikulum Understanding by Design (UbD).

Peran guru dalam implementasi UbD dalam pembelajaran adalah merancang tujuan nyata (hasil akhir) yang diinginkan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian diturunkan berdasarkan bukti pembelajaran yang diperoleh melalui penilaian berdasarkan tujuan dan standar, dan terakhir adalah menentukan perencanaan pengalaman belajar dan pembelajarannya dalam hal ini dimaknai sebagai merancang kegiatan yang memenuhi tujuan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, maka dalam penerapan atau implementasi UbD, seorang guru memiliki peran penting sebagai perancang/penyusun kerangka rencana pembelajaran dengan menerapkan desain mundur.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Kurikulum merdeka sebagai bentuk implementasi UbD dalam pembelajaran di Indonesia. Hal ini terdapat kesesuaian antara desain pembelajaran yang digunakan dalam UbD dengan kurikulum merdeka. Dalam UbD Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik, demikian juga dengan kurikulum merdeka. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan menentukan capaian pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Tabel 2 Persamaan UbD dengan Kurikulum Merdeka

Persamaan UbD dengan Kurikulum Merdeka	
Strategi pengembangan pembelajaran	Perancangan modul ajar menggunakan alur <i>backward design</i> → menyusun tujuan yang hendak dicapai dari Capaian Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, lingkungan, dan prioritas → dibuat penilaian yang disesuaikan dengan diferensiasi yang ada di dalam kelas → membuat prosedur pembelajaran yang akan dilakukan.
Peran Guru	Guru diberikan kebebasan dalam merencanakan pembelajaran serta Guru juga menjadi perancang penilaian untuk mendiagnosis kebutuhan siswa sebagai panduan dalam mengajar dan membuat proyek sehingga memungkinkan guru, siswa, dan pihak lain (orang tua dan administrator) untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran dan proyek tersebut telah tercapai.
Asesmen	Asesmen dilakukan selama proses pembelajaran, tidak hanya diakhir pembelajaran. Ditunjukkan dengan bukti penilaian otentik yang mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum merdeka sudah sepenuhnya mengadaptasi desain dalam UbD. Dengan demikian kurikulum merdeka akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat kurikulum merdeka bagi pendidik
 - a. Bekurangnya beban administrasi guru
Guru bisa menentukan sendiri perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Penyederhanaan RPP dengan Kurikulum merdeka dapat memberikan ruang luas dalam penyederhanaan rancangan pelaksanaan pembelajaran sehingga pada proses evaluasi terdapat aturan yang memberikan kebebasan bagi guru dalam pembuatan, pemanfaatan serta pengembangan RPP.
 - b. Guru menjadi lebih kreatif dan inovatif
Guru dituntut untuk lebih kreatif dan

- inovatif. Caranya adalah dengan memberikan kebebasan untuk memanfaatkan apapun guna meningkatkan kualitas pembelajarannya. Tidak hanya fasilitas di sekolah tetapi juga lingkungan yang berada di sekitarnya
- c. Meningkatkan kompetensi guru
Dengan adanya kebebasan melakukan proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif, mau tidak mau guru dipaksa untuk melakukan untuk selalu belajar demi meningkatkan kompetensinya. Mulai dari hal yang sederhana yaitu mencari sumber belajar yang shahih, atau menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Secara tidak langsung, guru juga diberikan kesempatan untuk mempertajam kemampuan pedagogik. Salah satunya adalah dengan melibatkan siswa dalam menggali proses pembelajaran agar mendapatkan informasi yang lebih tepat untuk mengembangkan kompetensi dirinya dan siswa.
 - d. Guru menamatkan kebebasan dalam mengarahkan proses pembelajaran
Guru memiliki kebebasan untuk mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswa. Ia akan mampu memetakan kompetensi apa yang diperlukan agar kemampuan peserta didiknya berkembang secara optimal.
 - e. Guru lebih mengenal karakteristik dan kemampuan peserta didik
Melalui asesmen diagnostik nonkognitif maka guru akan lebih mengenal siswanya secara mendalam. Karena pada proses pembelajaran ini yang difokuskan adalah bagaimana menggali minat dan bakat peserta didik agar lebih berkembang secara optimal. sehingga perlu adanya pemetaan yang tepat untuk hal.
 - f. Guru bisa mengajar pada kondisi yang tepat atau *teach at the right level* karena pembelajaran mengacu pada fase CP.
2. Manfaat kurikulum merdeka bagi peserta didik
 - a. Peserta didik bisa memilih mata pelajaran apa yang ingin dipelajari dan sesuai dengan minat serta bakatnya. Mereka tidak dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran yang tidak disukainya.
 - b. Pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena disesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik di setiap fase.
 3. Manfaat kurikulum merdeka bagi sekolah
 - a. Sekolah diberi kebebasan untuk menentukan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah tersebut
 - b. Sekolah merupakan tempat untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang unggul melalui kegiatan pengembangan perangkat ajar.
 - c. Sekolah bisa memetakan sendiri tingkat kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.
 - d. Sekolah mendapatkan pendampingan dari pemerintah sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.
- Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia memiliki persamaan dengan kurikulum Understanding by Design (UbD) sehingga dalam alur pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang digunakan yaitu *backward design* atau desain mundur.

PENUTUP

Understanding by Design (UbD) memiliki sebuah alur yang disebut dengan *backward design* atau desain mundur. Desain mundur dikatakan mundur karena diawali dengan merancang hasil belajar sebelum melakukan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus menyesuaikan dengan bagaimana lingkungan belajar yang ada sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Indonesia memiliki berbagai macam karakteristik sosial dan budaya, tentu

saja kurikulum harus menyesuaikan dengan daerah masing-masing. Seorang guru harus mampu mengkolaborasikan antara konsep kurikulum dengan praktik di lingkungan belajar masing-masing. Guru harus memiliki pemikiran yang kritis, kreatif, dan inovatif sehingga dapat membantu peserta didik mencapai keberhasilan dalam pembelajaran yang berdampak pada masa depannya. Selain itu juga, dapat diketahui bahwa UbD sangat berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini karena terdapat kesesuaian antara desain pembelajaran yang digunakan dalam UbD dengan kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan membutuhkan peran dari berbagai pihak mulai dari pendidik, peserta didik, tenaga pendidikan, kepala sekolah, dan pemerintah maupun pihak lain yang berperan dalam dunia pendidikan. Kerjasama dari pihak-pihak tersebut dibutuhkan agar implementasi kurikulum merdeka dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mengatasi masalah Pendidikan yang ada di Indonesia..

REFERENCES

- Anih, E. (2015). Manajemen implementasi kebijakan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi berbasis kompetensi. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 3(1). <https://doi.org/10.35706/judika.v3i1.196>
- AS, A. R. (2014). Penggunaan Backward Design dalam Merancang Pembelajaran Matematika Yang Bernuansa Observation-Based Learning.
- As'ari, A.R. 2016. Penggunaan Backward Design dalam Merancang Pembelajaran Matematika Yang Bernuansa Observation-Based Learning. FMIPA Universitas Negeri Malang
- Hasanah, I. (2019). Manajemen Kurikulum Perspektif Oliva: Telaah Epistemologis. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 58-75. <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i1.732>
- Kuntari, F. R., Rondonuwu, F. S., & Sudjito, D. N. (2019). Understanding by Design (UbD) for the Physics Learning about Parabolic Motion. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 9(1), 32-43. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v9n1.p32-43>
- Pertiwi, S., Sudjito, D. N., & Rondonuwu, F. S. (2019). Perancangan Pembelajaran Fisika tentang Rangkaian Seri dan Paralel untuk Resistor Menggunakan Understanding by Design (UbD). *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.24246/juses.v2i1p1-7>
- Pratiwi, Y., Sukiman, S., Triwulandari, R., & Putri, I. P. (2022). Role Model Pengembangan Kurikulum Grass Root di Sekolah Dasar. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 188-203. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1680>
- Selja Putri, E., & Kardena, A. (2022). Curriculum Approach used in Teaching English : A Case Study. *JADEs Journal of Academia in English Education*, 3(2), 236-251. <https://doi.org/10.32505/jades.v3i2.4642>
- Siregar, Christine Magdalena, Derlina Derlina, Rita Juliani (2022). Development of Design and Implementation of Hybrid Learning About Vibration and Waves Using Understanding by Design (UbD) Approach. *Proceedings of the 7th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership, AISTEEL 2022, 20 September 2022, Medan, North Sumatera Province, Indonesia*. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.20-9-2022.2324705>
- Wiggins & McTighe. (2005). *Understanding By Design*, 2nd Edition. Assn. for Supervision & Curriculum Development
- Zahro, R. F. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Understanding by Design (UbD) pada materi reaksi redoks dan elektrokimia (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).